



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Doi:

Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 20 April 2024, Diperbaiki: 25 April 2024, Diterbitkan: 30 April 2024

TINGKAT RESILIENSI REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Fikriyah Mardhatillah¹, Frischa Meivilona Yendi^{2*}, Afdhal³, Taufik⁴, Miftahul Fikri⁵
Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia^{1 2}
e-mail : frischa@fip.unp.ac.id^{2*}

Abstract: Resilience in adolescents experiencing parental divorce is influenced by gender and the type of divorce. Boys and girls exhibit different responses to divorce, both behaviorally and emotionally. Additionally, the type of divorce (divorce alive or divorce dead) has varying impacts on adolescent resilience. The respondents of this study were 87 adolescents selected using purposive sampling. The instrument used was a resilience questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistical techniques and t-test analysis. The results show: (1) The overall level of resilience among adolescents is mostly in the moderate category; (2) There is a significant difference in resilience between male and female adolescents; (3) There is a significant difference in resilience between adolescents experiencing parental divorce in the case of divorce alive versus divorce dead. To support optimal resilience development, it is important for teachers, counselors, and parents to understand these dynamics and provide support that meets the individual needs of adolescents.

Keywords: Resilience; Adolescents; Parental Divorce.

Abstrak: Resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua dipengaruhi oleh jenis kelamin dan jenis perceraian. Anak laki-laki dan perempuan menunjukkan respons yang berbeda terhadap perceraian, baik dari segi perilaku maupun emosional. Selain itu, jenis perceraian (cerai hidup atau cerai mati) juga memberikan dampak yang berbeda pada resiliensi remaja. Responden penelitian adalah 87 remaja yang dipilih dengan teknik *Purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket resiliensi. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tingkat resiliensi remaja secara keseluruhan sebagian besar berada pada kategori sedang (2) Terdapat perbedaan resiliensi secara *significant* antara remaja laki-laki dengan perempuan (3) Terdapat perbedaan yang *significant* resiliensi antara remaja yang mengalami perceraian orang tua antara cerai hidup dengan cerai mati. Untuk mendukung perkembangan resiliensi yang optimal, penting bagi guru, konselor, dan orang tua untuk memahami dinamika ini dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu remaja.

Kata Kunci: Resiliensi; Remaja; Perceraian Orang Tua

PENDAHULUAN

Dewasa ini, remaja cenderung berada pada kondisi tergerus oleh labilitas remaja yang mengarah kepada rendahnya resiliensi, hal tersebut didasari oleh berbagai faktor salah satunya adalah perceraian orang tua (Irawan, Asrina & Yusriani, 2020), perceraian orang tua menyebabkan disfungsi pada kondisi psikologis anak sehingga anak yang ditinggalkan orang tua bercerai cenderung menyalahi aturan dalam norma sosial.

Perceraian disebabkan oleh fungsi dari keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Penyebab utama perceraian dikarenakan pertikaian antara suami dan istri dan lemahnya fungsi komunikasi. Fenomena perceraian setiap tahunnya selalu meningkat sehingga menimbulkan dampak bagi anak. Anak akan berpotensi mengalami masa sulit setelah perceraian orang tua karena sebagian besar terjadi di bawah bayang-bayang konflik dan pertengkaran. (Altundağ & Bulut, 2014; Mucaj & Xeka, 2015).

Dampak perceraian orang tua dapat menimbulkan perilaku yang buruk pada anak di sekolah (Dewi & Hendriani, 2014) dan akan menurunkan performa fungsi perkembangan yang disebabkan oleh perilaku bermasalah (Babalis, 2014). Selain itu perceraian dapat menimbulkan kesedihan, ketakutan, kecemasan, merasa ditinggalkan dan kemarahan (Altindag & Bulut, 2014). Dampak negatif perceraian orang tua juga memberikan berpotensi terbawa hingga masa dewasa (Wolchik, Schenck & Sandler, 2009) sehingga masalah perceraian dapat menyebabkan rasa keterpurukan dalam hidup (Dewi & Hendriani, 2014). (Wolchik, Schenck & Sandler, 2009) memaparkan bahwa sebagian remaja yang memiliki perceraian orang tua memiliki masalah pada kesehatan mental.

Di Sumatera Barat angka perceraian berada angka yang significant, dimana pada tahun 2020 cerai hidup berada pada angka 2,37 % untuk cerai mati berada pada angka 6,20%, pada tahun 2021 cerai hidup berada pada angka 2,66% cerai hidup dan untuk cerai mati berada pada angka 5,97% dan angka perceraian pada tahun 2022 persentase cerai hidup 2,12% dan cerai mati berada pada angka 6,05% (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2022).

Di kota Padang angka perceraian 2020 berada pada angka 1,70% dari populasi untuk kategori cerai hidup dan kategori cerai mati berada pada angka 5,08%, sedangkan tahun 2021 angka perceraian berada pada angka 2,42% untuk kategori cerai hidup dan 5,13%, dan pada tahun 2022 angka perceraian di kota Padang berada pada angka 1,87% dan 5,40% pada masing-masing kategori cerai mati dan cerai hidup, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi tingkat perceraian berada pada statistic yang cenderung naik dari tahun 2020 sampai 2022 (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2022).

Karatas & Cakar (2011) juga menyebutkan bahwa masa remaja pada umumnya ditandai dengan periode depresi, kemarahan, konflik, dan keprihatinan yang intens dan direspon secara ekstrim. Salah satu faktor depresi pada remaja bersumber dari keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi: orangtua yang menderita depresi, orangtua yang tidak terikat secara emosi, orangtua yang mengalami konflik perkawinan, dan orangtua yang mengalami masalah finansial (Santrock, 2011). Dengan kata lain, kondisi keluarga yang diwarnai konflik dan tidak bahagia menyebabkan remaja memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami depresi.

Dampak perceraian orang tua bagi anak dan remaja bervariasi mulai dari yang ringan hingga berat, tidak tampak hingga tampak, dan dalam jangka waktu singkat hingga jangka panjang (Amato, 1994; Whitton, 2008; Fagan & Churchill, 2012), namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang berhasil melewati masa-masa sulit pasca perceraian orangtua, bangkit dari keterpurukan, bahkan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Kelly & Emery, 2003; Chen & George; Werner, 2005). Menurut Chen dan George (2005), yang menjadi faktor kunci dalam kemampuan adaptasi anak adalah resiliensi. Wolin dan

Wolin (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dari kemalangan, beradaptasi dengan baik dalam berbagai permasalahan, menahan kesulitan, dan memperbaiki diri sehingga memiliki kepandaian dan kekuatan yang lebih. Individu yang resilien dapat melambung dan mengembangkan kompetensi sosial dan akademik, sekalipun dalam tekanan yang berat.

Resiliensi merupakan disiplin ilmu yang menarik untuk dikaji, selama beberapa dekade terakhir penelitian mengenai resiliensi telah mendukung perkembangan psikologi positif (Altundağ & Bulut, 2014). Resiliensi berfungsi untuk merepresentasikan kemampuan individu dalam bertahan hidup dan penyesuaian diri setelah mengalami trauma (Yu & Zhang, 2007). Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, namun juga upaya untuk menyembuhkan diri dari kondisi tertekan (Ifdil & Taufik, 2012). Terdapat faktor yang dapat meningkatkan resiliensi remaja yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri, *reaching out* (Reivich & Shatte, 2002).

Jadi berdasarkan latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa resiliensi pada kalangan remaja mempengaruhi pola perilaku yang dimunculkan di lingkungan sosial, persepsi yang ditanamkan pada diri remaja yang diperoleh pada perceraian orang tua dapat menghambat perkembangan pada remaja baik dalam bidang pribadi, sosial, akademik dan karir, selain itu faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterikatan dengan orang tua, kondisi ekonomi, serta pengalaman traumatis lainnya juga mempengaruhi tingkat resiliensi pada remaja. Penelitian ini membahas tingkat resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai di tinjau berdasarkan jenis kelamin dan jenis perceraian (cerai hidup dan cerai mati)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahapan proses yaitu menentukan permasalahan dalam penelitian yang diperoleh melalui fenomena yang ada di lapangan, mengkaji secara teoritis penyebab fenomena tersebut terjadi, menentukan variabel penelitian, merancang instrumen dalam mengukur tingkat resiliensi remaja (jenis kelamin dan jenis perceraian), sehingga dapat menyimpulkan serta memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Responden penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMPN 10 Padang tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 87 remaja yang dipilih dengan teknik *Purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket resiliensi menggunakan skala model *likert*. Data analisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik uji *t-test* menggunakan *Microsoft excel* dan *SPSS. 20*.

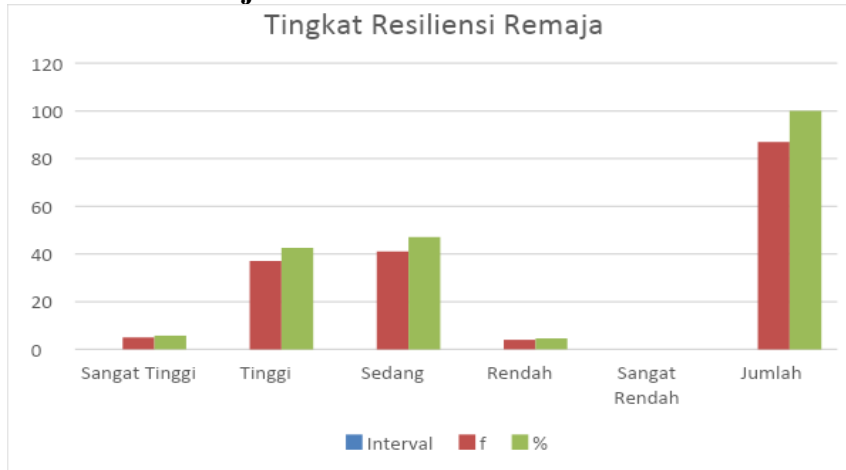
No	Kriteria	Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Jenis Kelamin	Laki-laki dan Perempuan	33 orang	54 orang	87
2	Jenis Perceraian	Cerai Hidup	15 orang	31 orang	46
		Cerai Mati	18 orang	23 orang	41
Total Sampel			87 Orang		

Tabel Jumlah Remaja yang Orang Tuanya Bercerai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan pada penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil terkait dengan tingkat resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua yang dilihat dari jenis kelamin dan jenis perceraian, adapun hasil penelitian pada artikel ini yaitu sebagai berikut :

Tingkat Resiliensi Pada Remaja



Grafik Tingkat Resiliensi Remaja yang Orang Tuanya bercerai

Hasil Temuan yang dibahas pada artikel memaparkan tingkat resiliensi pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang orang tuanya bercerai dengan jumlah 87 remaja, 6 remaja berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase (6,90%), 20 remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase (22,99%), 34 remaja berada pada kategori sedang dengan persentase (39,08%), 23 remaja berada kategori rendah dengan persentase (26,44%), 4 remaja berada pada kategori sangat rendah dengan persentase (4,60%), Temuan ini mengungkapkan kondisi tingkat resiliensi pada remaja secara keseluruhan sebagian besar berada pada angka 17,40% dengan kategori sedang, artinya Sebagian besar remaja yang orang tuanya bercerai berdasarkan identifikasi melalui angket penelitian resiliensi berada pada kondisi resiliensi sedang.

Implikasi layanan Bimbingan dan Konseling adalah perlunya pendekatan yang berfokus pada penguatan ketahanan emosional, khususnya bagi remaja dengan resiliensi sedang hingga rendah. BK harus menyediakan program dukungan yang membantu remaja ini mengembangkan keterampilan coping yang lebih kuat melalui konseling individu, kelompok, dan pendidikan pengelolaan emosi serta stres. Selain itu, bagi remaja dengan resiliensi sangat rendah, layanan BK perlu lebih intensif, seperti pemberian intervensi psikologis yang lebih dalam untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Sementara itu, remaja dengan resiliensi tinggi dan sangat tinggi bisa diberi program pengembangan diri lebih lanjut agar mereka dapat menjadi model atau penopang bagi teman sebaya yang memiliki resiliensi lebih rendah. Layanan BK harus disesuaikan dengan variasi tingkat resiliensi ini untuk memastikan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Berdasarkan paparan terhadap temuan penelitian pada artikel ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas remaja berada pada kategori resiliensi sedang dan rendah, yang berarti sebagian besar remaja menghadapi tantangan emosional dan psikologis, tetapi mampu beradaptasi meski dengan beberapa kesulitan. Sebagian kecil remaja, terutama yang berada pada kategori sangat rendah, mungkin membutuhkan intervensi yang lebih intensif untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Sementara itu, remaja dengan resiliensi tinggi dan sangat tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi dampak perceraian orang tua, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Tingkat Resiliensi Pada Remaja Dilihat Berdasarkan Jenis Kelamin

	For Equalit y of varianc es	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

		F	Sig	t	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	95% Confidence Interval Of The Difference	
									Low	Upper
Resiliensi	Equal Variances	.235	.629	-3.059	85	.003	-8.747	2.860	-14.433	-3.062
	Equal Variances not			-3.068	68441	.003	-8.747	2.851	-14.436	-3.059

Tabel Hasil Uji Perbedaan Tingkat Resiliensi Remaja ditinjau dari Jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan

Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -3.059 dengan derajat kebebasan (df) 85 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) berada pada angka 0.003. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat resiliensi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Nilai perbedaan rata-rata (*Mean Difference*) adalah -8,74, dengan interval kepercayaan 95% antara -3,06 dan -3,05.

Hasil analisis atau perhitungan menggunakan teknik uji *t-test* untuk melihat adanya perbedaan nilai rata-rata (*mean*) tingkat resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan analisis data atau perhitungan menggunakan teknik uji *t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara remaja laki-laki dan remaja perempuan secara *significant* dengan nilai *sig (2 tailed)* 0,003.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh bahwa resiliensi remaja perempuan yang orang tuanya bercerai cenderung lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hetherington & Kelly (2002) perbedaan ini berkaitan dengan perbedaan cara coping, sosialisasi emosional, dan dukungan sosial yang diterima oleh remaja perempuan dan laki-laki. perempuan lebih cenderung menggunakan strategi coping berbasis emosi seperti berbicara dengan teman atau keluarga, sedangkan laki-laki lebih sering menekan perasaan atau mengekspresikan emosi mereka melalui perilaku agresif.

Lansford *et al.* (2006) bahwa remaja perempuan lebih cenderung memiliki hubungan emosional yang dekat dengan ibu setelah perceraian, yang memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Remaja laki-laki seringkali merasa kesulitan untuk menjalin hubungan emosional yang serupa, terutama jika mereka tidak tinggal dengan ayah. Lansford juga mencatat bahwa remaja perempuan lebih mungkin untuk mencari dukungan dari jaringan sosial mereka dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan.

Amato & Keith (1991) menemukan hasil yang serupa terhadap penelitian yang diperoleh, dimana anak laki-laki lebih rentan terhadap dampak negatif perceraian dalam hal masalah perilaku dan penurunan prestasi akademik dibandingkan anak perempuan. Ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki seringkali memiliki resiliensi yang lebih rendah ketika menghadapi perceraian orang tua karena mereka lebih mungkin untuk mengekspresikan perasaan melalui perilaku bermasalah daripada cara-cara yang lebih sehat secara emosional.

Perceraian orang tua pada remaja terutama pada remaja laki-laki membutuhkan layanan konseling dalam meningkatkan resiliensi pada situasi yang di hadang, layanan tersebut berfungsi dalam penerimaan diri yang baik terhadap keadaan yang berubah dan mendorong remaja untuk bangkit dari situasi kehilangan serta ketidak seimbangan pasca di tinggalkan orang tunya.

Penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki dalam menghadapi perceraian orang tua menyoroti pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling (BK) bagi remaja laki-laki. Mereka cenderung lebih sulit mengekspresikan emosi akibat tekanan sosial dan norma gender, sehingga lebih rentan terhadap stres dan masalah emosional. Untuk itu, konselor perlu mendorong remaja laki-laki agar lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka, misalnya melalui konseling individu atau kegiatan berbasis aktivitas seperti seni atau olahraga. Selain itu, BK juga penting untuk mengajarkan keterampilan coping, seperti pengelolaan stres dan emosi, yang dapat membantu mereka menghadapi situasi sulit. Meningkatkan dukungan sosial dengan mendorong hubungan yang positif dengan teman sebaya atau mentor juga bisa memperkuat ketahanan emosional mereka. BK harus mengedukasi remaja laki-laki bahwa menunjukkan emosi adalah bagian dari kesejahteraan dan tidak bertentangan dengan maskulinitas. Dengan pendekatan ini, remaja laki-laki diharapkan dapat lebih kuat dalam menghadapi dampak perceraian dan meningkatkan resiliensi mereka.

Tingkat Resiliensi Pada Remaja Dilihat Berdasarkan Jenis Perceraian

		For Equality of variances								
		F	Sig	t	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	95% Confidence Interval Of The Difference	
									Low	Upper
Resiliensi	Equal Variances	.013	.909	7.996	85	.001	18.019	2.254	13.538	22.499
	Equal Variances not			8.018	86	.001	18.019	2.257	13.550	22.487

Tabel Hasil Uji Perbedaan Tingkat Resiliensi Remaja SMPN 10 Padang ditinjau dari Jenis Cerai Hidup dan Cerai Mati

Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 7.996 dengan derajat kebebasan (df) 85 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) berada pada angka 0.001. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat resiliensi remaja berdasarkan jenis cerai hidup dan cerai mati. Nilai perbedaan rata-rata (*Mean Difference*) adalah 18,019 dengan interval kepercayaan 95% antara 13,539 dan 22,499.

Hasil analisis atau perhitungan menggunakan teknik uji *t-test* untuk melihat adanya perbedaan nilai rata-rata (*mean*) tingkat resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan analisis data atau perhitungan menggunakan teknik uji *t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dengan orang tua bercerai hidup dan cerai mati secara *significant* dengan nilai *sig (2 tailed)* 0,001.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *significant* tingkat resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai hidup dan cerai. Sejalan dengan hasil temuan pada penelitian yang diperoleh, Sun & Li (2002) melalui hasil temuannya mengatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai

hidup cenderung menunjukkan kemampuan koping yang lebih baik karena mereka tidak mengalami kehilangan permanen yang lebih sulit diatasi.

Worden & Silverman (1996) mengungkapkan bahwa kematian orang tua sering menyebabkan perasaan kehilangan yang dalam dan duka berkepanjangan, yang dapat mengganggu proses koping dan adaptasi remaja. Kehilangan orang tua secara permanen menciptakan kekosongan emosional yang tidak mudah diisi, yang pada gilirannya menurunkan resiliensi remaja dalam jangka panjang.

Penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai hidup memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dibandingkan remaja dengan orang tua cerai mati memiliki implikasi penting bagi layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Pada remaja dengan orang tua yang bercerai hidup, meskipun terjadi perpisahan, masih ada kemungkinan interaksi dengan kedua orang tua, yang dapat berkontribusi pada tingkat resiliensi yang lebih baik. Sebaliknya, remaja dengan orang tua cerai mati sering menghadapi kehilangan permanen, yang dapat menyebabkan dampak emosional lebih berat, seperti rasa duka mendalam dan kehilangan dukungan sosial.

Layanan BK pada remaja yang mengalami cerai mati harus berfokus pada dukungan dalam proses berduka, membantu mereka untuk mengekspresikan perasaan kehilangan secara sehat dan menerima kenyataan atas kehilangan tersebut. Konselor perlu membimbing remaja dalam membangun mekanisme koping yang adaptif dan memberikan dukungan emosional jangka panjang. Pendekatan konseling juga harus memperkuat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, karena kehilangan orang tua dapat mengganggu stabilitas emosional dan sosial remaja. Dengan demikian, layanan BK harus lebih intensif dalam mendampingi remaja yang menghadapi cerai mati agar mereka dapat mengembangkan resiliensi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Tingkat resiliensi remaja secara umum berada pada kategori sedang, tingkat resiliensi remaja menjadi faktor penting bagi remaja untuk bisa meraih kesuksesan meski sedang dalam tekanan, tingkat resiliensi remaja yang berada pada kategori sedang dipengaruhi oleh peran lingkungan, keluarga serta kesadaran remaja untuk bangkit dari pikiran negatifnya terhadap perceraian orang tua. Tingkat resiliensi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin diperoleh temuan bahwa resiliensi remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki secara *significant*, hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan remaja dalam komunikasi, menyampaikan perasaan kepada keluarga maupun kepada orang-orang terdekat, mencari bantuan dan menjalin relasi positif dengan orang tua, guru maupun orang dewasa. Tingkat resiliensi pada remaja ditinjau dari jenis perceraian (cerai hidup dan cerai mati) diperoleh temuan bahwa remaja yang orang tua bercerai Hidup lebih tinggi dari pada remaja yang orang tuanya bercerai mati secara *significant*, hal ini dipengaruhi oleh resiliensi remaja dalam menghadapi perceraian hidup lebih tinggi dibandingkan dengan cerai mati karena adanya dukungan emosional yang berkelanjutan, rasa kontrol atas situasi, dan dukungan sosial yang lebih kuat. Faktor-faktor ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi tantangan besar dalam kehidupan keluarga mereka.

REFERENSI

Altundağ, Y., & Bulut, S. (2014). Prediction of Resilience of Adolescents Whose Parents Are Divorced. *Psychology*, 5(10), 1215

- Babalis, T., Tsoli, K., Nikolopoulos, V., & Maniatis, P. (2014). The Effect Of Divorce on School Performance And Behavior in Preschool Children in Greece: An Empirical Study of Teachers' Views. *Psychology*, 5(01), 20.
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi Pada Remaja Setelah Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(3), 37- 43.
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). The Effects of Divorce on Children. Marriage and Religion Research Institute, Research *Synthesis - marri.us*, 1-48.
- Ifdil, I., & Taufik, T. 2012. Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XII(2), 115–121.
- Ifdil, I., Ardi, Z., & Yendi, F. (2012). Tingkat Resiliensi Siswa SMA Negeri Pasca Bencana di Kota Padang.
- Karatas, Z., & Cakar, F. S. (2011). Self-Esteem and Hopelessness, and Resiliency: An Exploratory Study of Adolescents in Turkey. *International Education Study*, 84-88.
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's Adjustment Following Divorce: Risk and Resilience Perspectives. *Family relations*, 52(4), 352-362.
- Reina Renita Irawan, Andi Asrina, Yusriani (2020) Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar Tahun 2020, *Window of Public Health Journal*, 01(02), 48-58.
- Reivich, Karen., & Shatte, A. 2003. *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1, Edisi ke-13, Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine*. Jakarta: Erlangga.
- S. W. (2008). Effects of Parental Divorce on Marital Commitment and Confidence. *National Institute of Health Public Access*, 1-5.
- Wolchik, S. A., Schenck, C. E., & Sandler, I. N. (2009). Promoting Resilience in Youth From Divorced Families: Lessons Learned From Experimental Trials of The New Beginnings Program. *Journal of personality*, 77(6).
- Wolin, S., & Wolin, S. J. (1993). *The Resilient Self: How Survivors Of Troubled Families Rise Above Adversity*. New York: Villard Books.